LANGKAH-LANGKAH GURU DALAM UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA USIA DINI

(Studi Kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NIRRAHMATILLAH
NIM. 211222458
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2017 M/1438 H

LANGKAH-LANGKAH GURU DALAM UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA USIA DINI

(Studi Kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

NIRRAHMATILLAH
NIM : 211222458
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Fuad Mardhatillah, MA	**Irwandi, S. Pd. I., MA**
NIP. 196102031994031002	NIP. 197309232007011017

LANGKAH-LANGKAH GURU DALAM UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA USIA DINI

(Studi Kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 31 Juli 2017 M / 7 Dzulqaidah 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Drs. Fuad Mardhatillah, MA	**Ismail, S. Pd. I**
NIP. 196102031994031002	
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Huwaida, M. Ag	**Dr. Muzakir, M. Ag**
NIP. 197509042005012008	NIP. 197506092006041005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM BANDA ACEH
TELEPON: (0651) 7551423 – FAX (0651) 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nirrahmatillah
Nim	: 211 222 458
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	: Langkah-langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Usia Dini (studi kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,

Nirrahmatillah
Nim. 211 222 458

ABSTRAK

Nama	: Nirrahmatillah
Nim	: 211 222 458
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul	: Langkah-langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)
Tanggal Sidang	: 31 Juli 2017
Tebal Skripsi	: 62 Halaman
Pembimbing I	: Drs. Fuad Mardhatillah, MA
Pembimbing II	: Irwandi, S.Pd.I. MA
Kata Kunci	: Guru, Usia Dini, PAUD, Akhlakul Karimah.

Proses pendidikan dan pembentukan akhlakul karimah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk karakter pribadi seseorang untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Akhlak merupakan ukuran bagi baik buruknya seseorang dalam pergaulan dan perjalanan kehidupannya. Maka pendidikan pada usia dini merupakan momentum krusial yang menentukan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Usia dini merupakan masa emas *(Golden Age)* dalam peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini mempunyai pengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan pada masa selanjutnya. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana proses pembentukan akhlakul karimah dan beberapa hambatan serta tantangan dalam pelaksanaan pendidikan di usia dini, di tengah tantangan global terhadap perilaku manusia yang semakin merusak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan angket. Data yang terkumpul melalui wawancara dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD Seulanga Keumang dalam pembentukan akhlakul karimah melalui proses pembiasaan dan pemberian nasehat, tetapi tidak memberikan ilmu atau wawasan tentang yang dinasehati, dilarangan atau yang dibiasakan tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan anak dalam menerima yang disampaikan guru. Guru PAUD Seulanga Keumang belum berperan aktif dalam pembentukan Akhlakul Karimah pada anak, guru hanya membiasakan dan menasehati saja tidak memberi ilmu atau membuka wawasan tentang yang dibiasakan atau dinasehati.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **Langkah-langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Usia Dini (studi kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)** ini dapat penuls selesaikan. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang penulis sebutkan di bawah ini.

1. Kedua orang tua, Ayahanda M. Adnan dan Ibunda Faridah yang telah membesarkan dan mendidik penuh denan penuh rasa cinta dan kasih sayang.
2. Kepada seluruh Keluarga Besar penulis yang telah memberikan dukungan moril serta materi.
3. Bapak Drs. Fuad Mardhatillah, MA selaku pembimbing utama dan Bapak Irwandi, S.Pd.I. MA selaku pembimbing kedua. Kedua beliau secara ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi dan membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag baik secara langsung atau tidak langsung telah membantu proses pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan karya ini.

6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag baik secara langsung atau tidak langsung telah membantu proses pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan karya ini.
8. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, wakil Dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Rektor UIN Ar-Raniry serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan bantuan moril kepada penulis.
10. Kepala perpustakaan dan karyawannya yang telah melayani para mahasiswa khususnya penulis sendiri.
11. Sahabat-sahabatku dan teman-teman seperjuangan di jurusan pendidikan Agama Islam khususnya leting 2012, serta teman-teman PPL, KPM, dan lainnya yang telah banyak memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini dan pengalaman dalam bagi penulis dalam menjalani kehidupan.

Bantuan ini semua dipulangkan kepda yang Maha Kuasa, Allah swt untuk memberi ganjaran dan pahala yang setimpal. Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'alamin.

Banda Aceh, 27 Juli 2017
Penulis,

Nirrahmatillah
NIM. 211222458

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SK (Surat Keputusan) Pembimbing I dan Pembimbing II

LAMPIRAN 2 : SK (Surat Keputusan) Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

LAMPIRAN 3 : SK (Surat Keterangan) Melakukan Penelitian dari PAUD Seulanga Keumang

LAMPIRAN 4 : Lembaran Observasi di PAUD Seulanga Keumang

LAMPIRAN 5 : Wawancara dengan Guru PAUD Seulanga Keumang

LAMPIRAN 6 : Daftar Angket dengan guru PAUD Seulanga Keumang

LAMPIRAN 7 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL ..... **i**
PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN SIDANG ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Masalah 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penjelasan Istilah 7
BAB II : LANDASAN TEORETIS **8**
A. Guru dan Konsekuensinya 8
B. Akhlak 24
C. Usia Dini dan Pendidikan 26
BAB III : METODE PENELITIAN **36**
A. Rancangan Penelitian 36
B. Subjek Penelitian/ Populasi dan Sampel Penelitian 37
C. Instrumen Pengumpulan Data 38
D. Teknik Pengumpulan Data 39
E. Teknik Analisis Data 41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **45**
1. Proses Pembentukan Akhlakul Karimah 45
2. Beberapa Hambatan 48
3. Tantangan dalam Proses Pembentukan Akhlakul Karimah 49

BAB V : PENUTUP 52
A. Kesimpulan 52
B. Saran 53
DARTAR PUSTAKA .....
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pengajar, pendidik, pembimbing dan orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan.[1] Guru adalah pendidik yang berkembang, tugas profesionalnya mengharuskannya belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah setempat.[2] Dari pengertian di atas jelas bahwa guru merupakan seorang pendidik yang dibebankan tugas padanya untuk membina dan membimbing peserta didik ke arah yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dalam pembentukan akhlakul karimah pada usia dini ini seorang guru harus memperlihatkan contoh teladan agar peserta didik lebih terkesan dan memiliki rasa kagum kepada gurunya, sehingga dengan sendirinya peserta didik tersebut akan terbiasa mempraktekan kejujuran dimanapun berada, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga d an masyarakat.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut "pendidik kemanusiaan". Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis

[1]Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran,* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1962), h. 36.

[2] Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 100.

saja, tetapi lebih penting lagi ia harus teruji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Sehingga akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.[3]

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ke tiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Sedangkan corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dengan masyarakat banyak sekali,"ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan".[4]

Mendidik akhlak karimah pada pendidikan anak merupakan titik awal anak dikenakan untuk memiliki kepribadian baik sehingga dapat menjadi anak saleh. Dalam hal ini peran dan figur dari seorang pendidik atau seorang guru menjadi tonggak dalam pembentukan akhlak karimah pada anak didik. Segala perbuatan dan tingkah laku pendidik atau guru akan ditiru oleh anak didiknya. Ibaratnya, seorang guru digugu dan ditiru segala tindakannya. Menjadi seorang guru tidak mudah karena selain mempunyai kompetensi akademik juga harus memiliki kepribadian yang mulia. Karena kepribadian yang mulia tersebut merupakan salah satu persyaratan bagi seorang guru. Selain itu guru juga dipandang terhormat dan

---

[3] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : ELKAF, 2005), h. 2.

[4] Binti Maunah, *Diktat Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN, 2005), h. 97-98.

mempunyai status sosial yang tinggi dihadapan masyarakat. Sehingga semua tingkah laku dan kepribadian seorang guru akan dipandang dan dinilai oleh masyarakat. Guru harus selalu berkepribadian baik dimana pun dia berada.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru harus betul-betul bisa membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya dalam hal positif atau baik. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, sesuatu kekuatan, dapat memberikan kesan dan pengaruh. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas sebagai seorang guru harus punya kepribadian yang baik. Di samping punya kepribadian yang sesuai ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Dalam penampilannya harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani.”Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses pembelajaran”.

“Anak usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas *(Golden Age)* bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan”. Dalam periode emas ini anak lebih mudah menerima pengaruh atau stimulasi dari orang lain atau lingkungan sekitar. Oleh kerena itu, pada masa ini setiap tingkah laku baik atau buruk yang ada disekitarnya pasti akan diikuti dan ditiru oleh anak tersebut. Sehingga, pada masa ini hendaknya anak diberikan pengaruh yang positif agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Karena lingkungan merupakan

salah satu faktor terbesar yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa seorang anak.

Menurut Biechler dan Snowman sebagaimana dikutip oleh Soemiarti, Anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan kinderganten. Sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mengikuti program Taman Kanak-Kanak.[5]

Menurut M. Mufti Mubarok dalam bukunya Rahasia Cerdas Belajar Sambil Bermain macam pendidikan anak antara lain:

1. Pendidikan Anak pada Tahap Pertama

Pendidikan pada tahun petama ini (0-2 tahun) memberi kesan yang mendalam pada anak, juga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Pada masa ini pendidikan diberikan hanya berupa latihan-latihan kebiasaan dan ucapan kata-kata yang berkualitas (sholih). Pada usia ini, anak dilatih berbagai kebiasaan seperti salim (berjabat tangan) dengan siapa saja saat bertemu dan berpisah. Juga perlu dibudayakan kebiasaan membaca ‘alhamdulillah’ atau ‘bismillah’ karena daya ingat anak yang tinggi sehingga dia dengan mudah untuk mengingatnya.

2. Pendidikan Anak pada Tahap Kedua

Anak pada tahun-tahun kedua ini (2-6 tahun) memiliki tingkah laku antara lain: suka dimanjakan, suka diperhatikan, suka meniru kata-kata atau perbuatan

[5] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 19.

orang lain, masa protes, berlaku kikir dan suka mengakui barang milik orang lain. Karena itulah pada masa sekarang ini anak perlu diberi contoh perbuatan.

3. Pendidikan Anak pada Tahap Ketiga

Pada masa perkembangan ketiga ini, ada yang mengatakan 6-13 tahun, ada juga yang mengatakan 7-13 tahun. Jika pada masa kedua (2-7 tahun) adalah masa keindahan dimana emosi dan perasaan berperan amat dominant walaupun daya tingkatnya besar dan daya tahu anak tinggi.[6]

Dalam pendidikan anak ini akan menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal dengan taxonomi bloom yaitu "kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik". Kemampuan kognitif berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan afektif terkait dengan nilai dan sikap sedangkan psikomotorik kemampuan untuk mengkoordinasi kerja system syaraf untuk melakukan kegiatan.

Hasil pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa, PAUD Seulanga Keumang yang terletak di Gampong Lambaet sedang berkembang. Mengingat PAUD tersebut sedang berkembang. Menurut penulis, guru-guru yang mengajar di PAUD terutama PAUD Seulanga Keumang, harus memberikan pengajaran serta mendidik untuk membentuk anak yang berakhlak karimah. Sehingga peneliti ingin menyajikan bagaimana proses pembentukan Akhlakul Karimah, serta apa saja hambatan dan tantangan dalam proses pembentukan Akhlakul Karimah.

Dengan adanya dorongan dan rasa keingintahuan terkait pokok masalah di atas serta keunggulan dan perkembangan pesat yang dicapai oleh PAUD tersebut

---

[6] M. Mufti Mibarok, *Rahasia Cerdas Belajar Sambil Bermain*…, h. 9

sehingga penulis mengangkat judul ”Langkah-langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Usia Dini di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, timbul beberapa masalah yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini. di antara rumusan masalah tersebut adalah:

4. Bagaimana proses pembentukan Akhlakul Karimah
5. Apa saja hambatan dalam proses pembentukan Akhlakul Karimah
6. Apa saja tantangan dalam proses pembentukan Akhlakul Karimah

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan Akhlakul Karimah.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam proses pembentukan Akhlakul Karimah.
3. Untuk mengetahui apa saja tantangan dalam proses pembentukan Akhlakul Karimah

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penambahan khasanah pengetahuan mengenai langkah-langkah guru dalam upaya pembentukan akhlakul karimah pada usia dini di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

2. Secara praktis hasil dari penelitian ini akan menjadi gambaran dan masukan bagi semua pihak, terkait dengan langkah-langkah guru dalam upaya pembentukan akhlakul karimah pada usia dini.

E. Penjelasan Istilah

Guna untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah-istiah yang terdapat dalam penulisan ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Guru

   Guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan mengajar dan mendidik, dituntut untuk memiliki keahlian khusus sebagai pendidik serta memiliki kepribadian yang baik karena seorang guru merupakan panutan baik oleh anak didik maupun masyarakat dan bekerja tanpa pamrih.

2. *Akhlakul Karimah*

   Akhlakul karimah (kelakuan terpuji) berarti akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.

3. Usia dini

   Anak usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas *(Golden Age)* bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan

4. PAUD

   PAUD singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini

5. Gampong Lambaed

   Gampong Lambaed berarti salah satu kampung yang ada di kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

BAB II
LANDASAN TEORETIS

A. Guru dan Konsekuensinya

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.[7]

Menurut Zakiyah Darajat sebagaimana dikutip oleh Akhyak "Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua."[8]

Menurut Oemar Hamalik Guru adalah "suatu profesi, artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru. Kendatipun masih ada yang berpandangan, bahwa pekerjaan guru dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Tetapi, itu tidak berarti bahwa orang itu memiliki profesi keguruan, dan akan nampak nyata dalam hasil-hasil pekerjaannya".[9] Oleh sebab itulah menjadi seorang guru tidak mudah karena harus memiliki kompetensi sebagai guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

---

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoretis psikologis)*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2010), h. 31

[8] Akhyak, *Profil Pendidik...,* h. 1

[9] Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, (Bandung : Tarsito, 1975), h. 1

Menurut Ametembun sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi, guru adalah seorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru juga dapat diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basis, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.[10]

"Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru".[11] Jadi setiap guru harus memiliki kemampuan dan bakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Guru merupakan seorang yang menjadi sosok yang menjadi *"tokoh"*, panutan dan identifikasi oleh para peserta didik dan lingkungannya ".[12]

Guru sebagai pendidik professional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta

---

[10]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agam Islam*, (Jakarta : Rajarafindo Persada, 2014), h. 9

[11] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5

[12] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 37

cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Walaupun segala perilaku guru diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya.[13]

"Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material sangat jauh dari harapan".[14] Hal ini terlihat dengan minimnya gaji seorang guru yang berbeda jauh sebagaimana profesi lainnya. Oleh sebab itulah guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan mengajar dan mendidik dan dituntut untuk memiliki keahlian khusus sebagai pendidik serta memiliki kepribadian yang baik karena seorang guru merupakan panutan baik oleh anak didik maupun oleh masyarakat dan bekerja tanpa pamrih.

2. Syarat Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyaritas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.[15]

---

[13] Soetjipto, dkk, *Profesi Guru*, (Jakarta : Rineka Cipta 2009), h.42-43

[14] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 37

[15] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agam Islam*,… h. 11

Menjadi seorang guru tidak mudah karena harus memiliki syarat tertentu. Menurut Ag. Soejana sebagaimana dikutip oleh Akhyak, seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a. Memiliki kedewasaan umur
b. Sehat jasmani dan rokhani
c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar
d. Harus berkesusila dan berdedikasi tinggi [16]

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

a. Harus memiliki bakat sebagai guru,
b. Harus memiliki keahlian sebagai guru,
c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,
d. Memiliki mental yang sehat,
e. Berbadan sehat,
f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,
g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan
h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.[17]

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a. Takwa kepada Allah Swt.
b. Berilmu
c. Sehat jasmani

---

[16] Akhyak, *Profil pendidik*…, h. 4

[17] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Perkasa, 2008), h. 118

d. Berkelakuan baik[18]

Menurut Drs. H. Aliy As'ad, M.M, dalam hal memilih Guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro', lebih berusia, seorang guru yang luhur, santun dan penyabar di segala urusan.[19]

Adapun persyaratan yang lain adalah:

a. Harus memiliki sifat rabbani.
b. Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan.
c. Memiliki rasa sabar.
d. Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi.
e. Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajian.
f. Menguasai variasi serta metode mengajar.
g. Mampu bersikaptegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.
h. Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.
i. Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.
j. Dituntut memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik.

Dalam hubungan ini seorang guru pendidik menurut Athiyah Al-Abrasi sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

---

[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoretis psikologis)*,... h .32-33.

[19] Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Yogjakarta : menara kudus, 2007), h. 26-27

a. Zuhud, tidak mementingkan materi tidak (materilistik), dan mendidik mencari keridhaan Allah.
b. Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
c. Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.
d. Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
e. Berperan sebagai bapak bagi siswa.
f. Menguasai materi pelajaran.[20]

Seseorang jika ingin menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa syarat menjadi guru. Alasan mengapa syarat tersebut harus dipenuhi oleh seseorang jika ingin menjadi seorang guru adalah untuk meningkatkan kualitas guru agar mampu mendidik anak didiknya semaksimal mungkin sehingga dapat menghantarkan anak didiknya mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.[21]

---

[20] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agam Islam*,… h. 11-12

[21] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.97.

Tugas guru bukan saja menyangkut kegiatannya di dalam kelas atau sekolah, melainkan harus pula melakukan hal-hal atau melaksanakan seperangkat tingkah laku sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru. Menurut Peters sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi, tugas dan tanggung jawab guru adalah:

a. Sebagai pengajar,
b. Sebagai pembimbing, dan
c. Sebagai administrasi kelas.

Sedangkan menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi, tugas dan tanggung jawab guru ada lima, yaitu:

a. Tanggung jawab pengajaran
b. Tanggung jawab memberikan bimbingan
c. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum
d. Tanggung jawab mengembangkan profesi
e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.[22]

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi / jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlilan khusus sebagai guru.

a. Tugas guru sebagai profesi meliputi : mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu

[22] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agam Islam*,… h. 42

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya.

c. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tampaknya masyarakat mendudukkan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, ditengah-tengah membangun dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi.[23]

Bahwasannya seorang guru dimanapun berada harus menunjukkan suatu teladan yang baik dan memberikan pengetahuan yang dimilikinya serta selalu memberikan motivasi terutama kepada anak didik.

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut :

a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakukan anak sendiri.

b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.

---

[23] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ... h. 6-8

c. Memberikan nasehat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
g. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung didalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkannya.
h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.[24]

Menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Akhyak merinci tugas pendidik sebagai berikut:

a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
b. Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
c. Memperhatikan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilikinya dengan cepat.

[24] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*,... h. 16-17

d. Mengadukan evaluasi sikap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[25]

Seorang guru harus dapat memahami pembawaan anak didiknya. Pembawaan anak yang baik dikembangkan dan digali lebih mendalam dan pembawaan yang buruk ditekan perkembangannya semaksimal mungkin agar tidak berkembang. Dan anak diperkenalkan dalam berbagai keahlian dan keterampilan serta memberikan bimbingan jika anak menemui kesulitan.

Dalam dunia pendidikan tugas seorang guru sangat berat, seorang guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Tugas guru tidak hanya sebatas memberikan pengajaran tentang ilmu pengetahuan tetapi jauh lebih utama yaitu mendidik anak agar menjadi anak yang berbudi baik serta berakhlak mulia. Sehingga dalam menyampaikan tugasnya seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang dan menganggap anak didiknya seperti anak kandungnya sendiri tujuannya agar anak didik mudah diarahkan menjadi anak yang baik.

4. Peranan guru

Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi , kurikulum kependidikan Islam bukan hanya sebatas di sekolah saja tapi setiap

[25] Akhyak, *Profil Pendidik*…, h. 11

saat. James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai, dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Untuk itu, Tc. Pasaribu dan B. Simanjuntak sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi, menyatakan:

Di dalam pendidikan efektifitas dapat ditinjau dari dua segi:

a. Mengajar guru dan menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.
b. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Tapi dalam masyarakat yang masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickey sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

a. Guru sebagai pengajar
b. Guru sebagai pembimbing
c. Guru sebagai ilmuwan, dan
d. Guru sebagai pribadi.

Untuk itu bila kita telusuri secara mendalam, PBM yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah semuanya memiliki keterpaduan antara satu dan lainnya. Untuk itu peranan guru dapat dikategorikan ke dalam:

a. Merencanakan
b. Melaksanakan, dan
c. Memberi kebaikan.[26]

[26] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agam Islam*,… h. 15-16

Menurut Ahmad Rohani sebagaiamana dikutip oleh Akmal Hawi, peran guru adalah ganda yakni sebagai pengajar dan guru adalah :

a. Informator, pelaksana cara mengajar informatif.
b. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
c. Motifator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
d. Pengasuh/direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
e. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
f. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
g. Fasilitator, memberikan fasilitas atas kemudahan dalam proses belajar mengajar.
h. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
i. Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.

Selain itu menurut Cece Wijaya sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi, peran guru adalah :

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
b. Masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
c. Guru sebagai pemimpin.
d. Guru sebagai pelaksana adminstrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.

e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.[27]

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara oftimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut :

a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
h. Mengembangkan kreativitas.
i. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

[27]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agam Islam*,… h. 45-46.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yelon and Weistein sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, dapat diidentifikasikan sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.[28]

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.[29]

---

[28] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)*, ... h. 36-37.

[29] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoretis psikologis)*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2010), h. 44-45.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop,* jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

d. Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitas

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan "Tut Wuri Handayani".

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.[30]

[30] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012) h.144-146.

B. Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jama yang berarti perangai (al-sajiyah), kelakuan atau watak dasar (al-tabia'ah), kebiasaan (al-'adat), peradaban yang baik (al-muru'ah) dan agama (al-din). Sehubungan dengan ini bahwa istilah *akhlak* sudah menjadi bahasa Indonesia yang berarti budi pekerti atau kelakuan.[31]

Dalam pengertian sehari-hari *"akhlak"* umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun.[32]

Sedangkan menurut pengertian terminologi, antara lain dikemukakan oleh:

1. Ibn Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Abd. Gani Isa dkk:

   "Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)."

2. Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abd. Gani Isa dkk:

   "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".

Kedua definisi tersebut, baik yang diberikan Ibn Maskawaih maupun al-Ghazali, sekalipun redaksionalnya berbeda, tetapi substansinya adalah sama, yaitu bahwa akhlak itu ialah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berfikir. Jadi akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang itulah dinamakan akhlak.[33]

---

[31] Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Aceh : Arraniryperss, 2012), h.4.

[32] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,… h.98

[33] Abd. Gani Isa dkk, *Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, (Banda Aceh : ArraniryPrees, 2012), h. 10-11

"Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran". Sejalan dengan pendapat di atas dalam Mu'jam Al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah: "Baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".

Pendapat senada dikemukakan oleh Ahmad Amin sebagaimana dikutib oleh Aminuddin, menurutnya definisi akhlak adalah: "Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kebiasaan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak".[34]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak. Kalau budi pekerti dihubungkan dengan akhlak, jelas seperti yang disebutkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas, kedua-duanya mengandung makna yang sama. Baik budi pekerti maupun akhlak mengandung makna yang ideal tergantung pada pelaksanaan dan penerapannya melalui tingkah laku yang positif, mungkin negatif, mungkin baik mungkin buruk. Yang termasuk kedalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku tabi'at, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik. Sedang yang termasuk dalam pengertian akhlak atau budi pekerti yang buruk adalah tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain sifat-sifat yang buruk. Yang menentukan suatu perbuatan atau tingkah laku itu baik atau buruk adalah nilai dan norma agama, juga kebiasaan atau adt istiadat.

---

[34] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153

Akhlak Islami seperti yang telah dikemukakan di atas adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat.

Syarat itu antara lain adalah:

1. Dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja atau jarang tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang tiba-tiba, misalnya memberikan uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbanng berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat diceraipisahkan dengan syari'ah.[35]

C. Usia Dini dan Pendidikan

1. Pengertian usia dini

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan *(the golden age)* sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.[36]

---

[35] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 345-351

[36] Suyadi, dkk, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h.2.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.[37]

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa Negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Mernurut Bredekamp sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadlillah membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa balita usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.

Pendapat lain menyebutan bahwa anak usia ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual),

[37] Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h.16.

sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.[38]

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Kata pendidikan merupakan terjemahan dari *education,* berasal dari kata dasar *educate* yang bahasa latinnya ialah *educo*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksnakan hokum kegunaan.

Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni.

Menurut Lengeveld sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadlillah, berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Manusia dewasa yang dimaksud ialah seorang pendidik, guru atau pembimbing. Sedangkan manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing. Dengan demikian, pendidikan adalah dimaksudkan untuk mendewasakan anak.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

[38] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud : Tinjauan Teorik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.18-19.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian di atas dapatt dipahami bahwa pendidikan itu pada intinya ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehiduppan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa kepada anak-anak (peserta didik), guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Sedangkan untuk pengertian anak usia dini telah diungkapkan sebelumnya, yaitu anak yang berada dalam kisaran usia 0-6 tahun. Pendapat lain menyebutkan, 0-8 tahun. Dengan demikian, secara sederhana pendidikan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada pada usia 0-6 atau 8 tahun. Menurut para pakar pendidikan, pedidikan anak usia dini ialah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, ruhani (moral dan spiritual), motorik, akal piker, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Adapun dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Jadi, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 0-6 tahun, yang dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan segala kemampuan (potensi) yang dimiliki sang anak dalam rangka mempersiapkan pendidikan lebih lanjut.[39]

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal terbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.[40]

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Kosekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan bebagai kegiatan yang dapat

---

[39] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud,...* h. 63-67.

[40] Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 45

mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.[41]

3. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orangtua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.

Perlakuan dan pendidikan di waktu kecil akan berpengaruh ketika dewasa nanti. Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadlillah, mengatakan bahwa seorang akan tergantung kepada orangtua dan anak didiknya. Sebab, sejak awal hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana, dan bersih dari gambaran apa pun. Jika seorang anak menerima ajaran atau kebiasaan baik, anak akan menjadi baik. Sebaliknya, kalau anak menerima ajaran dan kebiasaan jelek, ia pun menjadi jelek pula.[42]

Sejalan dengan itu, Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadlillah mengungkapkan bahwa jiwa kanak-kanak itu masih suci, belum mempunyai coretan-coretan atau gambaran-gambaran apa pun dan belum mempunyai suatu paham, ide, atau cita tertentu yang menjadi kecenderungannya. Jika jiwa yang dimiliki itu dengan dicoreti dengan suatu lukisan atau gambaran

---

[41] Suyadi, dkk, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014, h. 22.

[42] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud,...* h. 61-62.

tertentu lalu langsung diterimanya, ia akan berkembang selanjutnya menurut kebiasaan yang akan selalu dilakukannya.[43]

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dalam rangka mengembangkan segala potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Dalam dunia psikologi, disebutkan anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan pendidikan. Mereka menyebutkan dengan istilah *the golden years*, yaitu seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk.

Hasil kajian neurologi menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 1000 miliar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antarneuron. Supaya mencapai rangsangan psikososial karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atropi (penyusutan) dan musnah. Apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya.

Hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa pada masa usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan kepada anak. Pada masa inilah anak memiliki kemampuan yang luar biasa yang baik untuk dikembangkan. Baik perkembangan fisik-motorik, emosional, intelektual, moral, sosial, maupun kreativitas. Dengan memberikan pendidikan yang tepat, tentu akan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan optimal.[44]

---

[43] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud,...* h. 61-62.

[44] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud,...* h. 61-62.

4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap.

Senada dengan tujuan di atas, Solehuddin sebagaimana dikutip oleh suyadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui Pendidikan Anak Usia Dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya-intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik-motorik). Selain itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar akidah yang lurus sesuai ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih estrim dikemukakan oleh Suyanto sebagaimana dikutip oleh suyadi yang menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi

sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Manusia utuh dalam pandangan Islam disebut *Insan Kamil* atau manusia sempurna. Untuk menjadi manusia sempurna atau utuh, harus terpelihara fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah konsep Islam tentang anak, dimana anak dipandang sebagai makhluk unik yang berpotensi positif. Atas dasar ini, anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.[45]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara praktis tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
b. Mengurangi angka mengulang kelas
c. Mengurangi angka putus sekolah (DO)
d. Mempercepat percapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun
e. Menyelamtkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah
f. Meningkatkan mutu pendidik
g. Mengurangi angka buta huruf muda
h. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini
i. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

[45] Suyadi, dkk, *Konsep Dasar Paud*,... h.19-20

Selain tujuan di atas, menurut UNESCO sebagaimana dikutip oleh suyadi tujuan PAUD antara lain sebagai berikut:

a. PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah.
b. PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, Negara, maupun agama.
c. PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan.
d. PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.[46]

[46] Suyadi, dkk, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini,...* h. 25.

D. Proses Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini

Proses Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini, Pertama, melalui keteladanan (Qudwah, uswah) Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Kedua, melalui ta'lim (pengajaran). Misalnya dengan, mengajarkan empati dengan sifat disiplin. Anak jangan dibikin takut kepada orang tua atau guru, melainkan ditanamkan sifat hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung hanya berperilaku baik ketika ada orang tua atau gurunya. Namun begitu keluar dari rumah atau sekolah dan orang tua atau gurunya tidak mengetahui, maka ia akan berani melakukan penyimpangan moral. Ketiga, pembiasaan (ta'wid). Melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan. Keempat, pemberian motivasi (Targhib/reward, motivation), memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadikan salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak terutama ketika ia masih kecil. Kelima, pemberian ancaman dan sangsi hukum (Tarhib/punishment, warning). Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersifat sembrono . dengan begitu ketika anak mau melanggar norma tertentu akan merasa enggan, apalagi jika hukumannya cukup berat.[47]

Asas islami yang diterapkan oleh Rosulullah dalam pendidikan yaitu:

1. Mengulang-ulang (supaya mudah dipahami)

[47] Abdul Mustaqib, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dibantara), 2013, h. 8-10.

2. Sedikit demi sedikit (supaya mudah dipahami)
3. Memilih yang paling ringan
4. Mudah dan luwes (fleksibel)
5. Dalam kondisi segar (supaya khusyuk dan konsentrasi)
6. Memilih waktu yang tepat (untuk menyampaikan nasihat/ materi pendidikan).
7. Memperhatikan bakat (kodrat atau potensi anak/ peserta didik)
8. Mengikuti kecenderungan anak/ peserta didik.
9. Mengetahui tingkat kemampuan anak / peserta didik.
10. Berjenjang (sesuai tahapan usia anak / peserta didik.
11. Stabil dan berkelanjutan (dalam melaksanakan ilmu/ beramal).
12. Menyesuaikan perlakuan dengan martabat (kedudukan atau keadaanya).[48]

[48] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2005, h. 227.

BAB III
METODE PENELITIAN

F. Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Lenzim dan Licoln sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Creswell sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci daripandanagan responden dan melakukan studi pada situasi alami.[49]

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tanzeh, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[50] Sumber data dalam suatu penelitian sering didefinisikan sebagai subjek dari mana data-data penelitian itu diperoleh.[51]

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 sumber data, yaitu:

---

[49] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 28

[50] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009), h. 100

[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 107

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yaitu perilaku seseorang melalui penelitian di lapangan.[52] Data ini bersumber dari tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil menggunakan angket atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.[53] Data primer dalam penelitian ini meliputi Langkah-Langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar).

2. Data Sekunder

Data Sekunder didefinisikan sebagai data yang mencakup dokumen resmi, buku-buku, hasil laporan penelitian dan lain sebagainya.[54] Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa data-data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan data-data yang mendukung hasil penelitian ini.

---

[52] Soejono Soekanto, *Penelitian Kualitatif*, (Yogjakarta: Tiara Wacana, 1986), h.13.

[53] Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Bisnis,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h.12.

[54] Soejono Soekanto, *Penelitian Kualitatif*…, h.13.

G. Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek Penelitian adalah sesuatu yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yaitu yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.[55] Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[56] Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian.[57] Menurut Koenjaranigrat, populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel ialah hanya sebagian dari objek penelitian yang dapat diwakili oleh populasi.[58] Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah guru-guru di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 5 orang.

Mengenai jumlah sampel yang diambil dari populasi, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasi lebih dari 100, maka lebih baik diambil sampel. Jumlah sampel yang diambil 10-25% atau lebih.[59]

---

[55] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*…, h. 188

[56] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

[57] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi,Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 147.

[58] koenjaranigrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 115.

[59] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 107

Mengingat jumlah populasi kurang dari 100, maka penulis mengambil seluruhnya sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Jumlah seluruh guru di PAUD Seulanga Keumang adalah 5 orang.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam karena pada prinsipnya meneliti adlah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam suatu penelitian dinamakan dengan instrumen penelitian. Jadi, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.[60] Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan instrumen pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan.pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan 2 metode yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

Penelitian pustaka yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian menggunakan penelitian lapangan yaitu metode penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipercaya. Penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yang telah ditentukan yaitu di PAUD Seulanga Keumang Gampong

[60] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 157.

Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini.

Adapun teknik penelitian ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.[61] Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati bagaimana langkah-langkah guru dalam upaya pembentukan akhlakul karimah pada usia dini (studi kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar).

2. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.[62] Angket merupakan suatu kegiatan yang dilakukan informasi secara tertulis dengan cara menyebarkan daftar-daftar pertanyaan yang dibagikan kepada para guru PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar yang menjadi responden dalam penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan makna tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas suatu pertanyaan tertentu.[63] Wawancara merupakan salah

---

[61] Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 94.

[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*…, h. 151.

[63] Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*…, h. 94.

satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan denga cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. teknik wawancara mampu menggali pengetahuan, pendapat dan pendirian seseorang tentang suatu hal.[64] Wawancara ini dilakukan dengan guru PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar untuk memperoleh data tentang langkah-langkah guru dalam upaya pembentukan akhlakul karimah pada usia dini (studi kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar).

4. Dokumentasi

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa ”dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[65] Dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundangan-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.[66]

---

[64] Rosdin Rohan, *Metodologi Penelitian*…, h. 57.

[65] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 221.

[66] Rosdin Rohan, *Metodologi Penelitian*…, h. 74.

J. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan menjadi sebuah data. Data menganalisis data-data yang diperoleh dari hasi penelitian, maka disini diterapkan metode analisis data kualitatif. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variabel, diteliti sesuai dengan kondidi sebenarnya.[67]

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataupun analisis non-statistik.[68] Dalam skripsi ini rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif, maka teknik menganalisis data yaitu dengan analisis non-statistik dan menggunakan rumus sederhana untuk mengolah data angket. Analisis data dilakukan dengan mengolah semua data atau informasi yang diperoleh dari angket, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan.

1. Analisis Data Angket

Adapun teknik pengolahan data angket, peneliti menggunakan statistik sederhana dengan metode distribusi frekuensi perhitungan persentase dari semua alternatif jawaban pada setiap pertanyaan sehingga menjadi suatu konsep yang dapat diambil kesimpulan. Kemudian data angket yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus persentase (%) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N}\ x\ 100\%$$

[67]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 353.

[68] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014, h. 40.

Dimana : F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi

P = Angka persentase

100% = Bilangan konstanta.[69]

Perhitungan frekuensi dan persentase yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memeriksa angket yang dijawab responden
b. Menghitung frekuensi dan persentase dari jawaban
c. Memasukkan data ke dalam tabel
d. Menganalisis dan memberi penafsiran serta mengambil kesimpulan sesuai dengan pedoman yang diuraikan oleh Sutrisno Hadi, yaitu:

   100% = Seluruhnya

   80-90% = Pada umumnya

   79-60% = Sebagian besar

   59-50% = Setengah atau lebih dari setengah

   49-40% = Kurang dari setengah

   39-20% = Sebahagian kecil

   19-0% = Sedikit sekali.[70]

[69]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jogjakarta: UGM, 1976), h. 56.

[70] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch*, Jilid 1, (Jogjakarta: UGM, 1982), h. 129.

2. Analisis Data Wawancara

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Reduksi

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden dalam hasil observasi, angket, wawancara dan dokumentasi serta catatan lainnya. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat atau kata, memberi keterangan tambahan, membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia. Pada tahap reduksi ini peneliti membuang kata-kata yang dianggap tidak penting, memperbaiki kalimat-kalimat dan kata-kata yang tidak jelas.

b. Tahap Menyajikan Data

Dalam menyajikan data peneliti memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pemberian makna terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah semua data dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.[71]

[71] Ulber Silalahi, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 339.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. PAUD Seulanga Keumang telah berdiri sejak tahun 2010 sampai sekarang, yang memiliki 5 tenaga pengajar dan 28 siswa.

A. Proses Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan Akhlakul Karimah sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter pribadi seseorang. Terlebih ketika mereka dalam usia anak-anak yang mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitar. Dalam usia anak-anak ini sangat diperlukan pendidikan dan bimbingan akhlak karena pada masa ini anak lebih mudah diarahkan sehingga anak menjadi anak yang shaleh. Pada PAUD Seulanga Keumang ini anak diberikan bimbingan akhlak melalui pembelajaran dan bimbingan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu DW mengatakan bahwa:

> "Pertama karena anak ini masih usia kanak-kanak jadi kami menerapkannya, seperti mereka mengucapkan salam ketika berangkat kesekolah kepada orangtua. Itu yang kami tamankan kepada anak murid kami, kemudian kami ajarkan mereka untuk tidak berbohong dengan car membiasakan mereka dan mensosialisasikan kepada mereka supaya tindakan atau sikap yang tidak baik tidak diulangi".[72]

[72] Wawancara dengan Ibu DW (guru PAUD Seulanga Keumang) pada Tanggal 11 Juli 2017.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu RA, beliau mengatakan bahwa:

> "Langkah-langkah yang kami lakukan dalam penbentukan akhlak pada anak antara lain apabila dikasih selalu mengucapkan terima kasih, meminta ma'af jika salah dan saling mema'afkan, cuci tangan sebelum makan, ketika makan dengan duduk dan tidak boleh bersuara, berjabat tanan dengan guru, orang tua serta teman jika bertemu, tidak bersuara dan berkata-kata keras jika berbicara".[73]

Pada pembentukan akhlak ini guru lebih cenderung menekankan pada pembentukan dan bimbingan bukan semata pengajaran. Karena definisi pengajaran disini hanya sebatas menyampaikan ilmu atau penerapanya. Selain itu pembentukan akhlak ini cenderung menekankan pada kemandirian belajar (aktif learning), kerja sama dalam bersosialisasi dan saling menghargai.

Pembentukan akhlak disini guru diharapkan memberi ilmu (pengajaran), misalnya apa itu kejujuran, untuk apa harus jujur sampai anak mengerti apa yang disampaikan guru. Sehingga anak merasa itu penting dan akan tertanam dalam jiwa anak tentang yang disampaikan guru. Karena pada masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberi pengaruh sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan pada masa selanjutnya.

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan *(the golden age)* sekaligus periode sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhandan perkembangan anak selanjutnya. Dalam pembentukan akhlak ini,

[73] Wawancara dengan Ibu RA (guru PAUD Seulanga Keumang) pada Tanggal 11 Juli 2017.

diharapkan anak mampu dan mandiri serta dapat bersosialisasi yang baik terhadap siapapun terlebih pada teman bermain. Anak diharapkan mampu berkomunikasi, beradaptasi, berintelegensi, berakhlakul karimah.

Agar anak mampu berkomunikasi dan bersikap baik diperlukan pembentukan akhlak sehingga anak dapat berbicara baik dan jujur. Seorang anak apabila memiliki akhlak yang baik dan jujur mudah beradaptasi dengan lingkungan. Karena anak mampu menyesuaikan dengan lingkungan terutama terhadap teman-teman bermainnya. Berintelegensi, anak diharapkan tidak hanya pandai dalam pembelajaran tetapi juga dalam hal akhlak dan budi pekerti agar anak mudah bersosialisasi. Sejak usia dini anak diberikan pembentukan akhlak yang baik agar dalam kehidupannya kelak dapat berakhlakul karimah terutama memiliki sifat kejujuran.

Pembentukan akhlak sangat penting terutama dalam pendidikan anak usia dini. Karena pada masa inilah anak diibaratkan seperti kertas putih. Maka yang memberikan warna atau tulisan baik atau buruk adalah pendidik, apabila anak berada di lingkungan pendidikan. Sehingga semua tingkah laku dan perbuatan pendidik akan ditiru anak didik. Oleh sebab itu, PAUD Seulanga Keumang dalam pembentukan akhlakul karimah dilakukan dengan cara membiasakan dan menasehati saja, seperti mengucapkan salam ketika berangkat kesekolah, tidak berbohong, tidak mengejek teman, tidak berantem sesama teman, tidak menyoraki teman kalau jawabannya salah, berkata sopan dan santun dalam bertindak, ramah dengan teman, tidak berebut dalam bermain, saling berbagi, jika diberi mengucapkan terima kasih, mau minta ma'af dan mema'afkan, mencuci tanan sebelum makan, jika makan dengan duduk rapi dan tidak bersuara.

Dalam proses pembentukan akhlakul karimah pada usia dini, guru PAUD Seulanga Keumang ada yang menggunakan media. Media akan memberikan dampak yang baik terhadap suksesnya sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa media yang digunakan oleh guru PAUD Seulanga Keumang dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak diantaranya ialah: video, gambar-gambar yang berkaitan dengan akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAUD Seulanga Keumang dalam pembentukan Akhlakul Karimah dilakukan dengan cara membiasakan (pembiasaan) dan menasehati saja, tetapi tidak memberikan ilmu (pengajaran) atau wawasan tentang hal yang menjadi materi nasehat dan larangan dari apa yang ingin dibiasakan tersebut. Seharusnya guru mengembangkan wawasan keilmuan menyangkut materi didik, sesuai dengan tingkat kemampuan anak dalam menerima yang disampaikan guru.

Pembentukan akhlak ini diberikan sejak anak usia dini dengan harapan agar putra-putrinya menjadi anak yang berakhlak mulia, bekerja keras, saling membantu, menghargai teman, disiplin, dan jujur. Namun sejalan dengan hal ini sangat dibutuhkan dukungan dari orang tua serta lingkungan masyarakat sekitar agar pembentukan Akhlakul Karimah dapat berhasil secara maksimal. Oleh sebab itu diperlukan adanya kerja sama yang baik antara masing-masing pihak tersebut.

B. Beberapa Hambatan

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai hambatan dalam proses pembelajaan. Demikian juga halnya PAUD Seulanga Keumang juga mengalami hambatan dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak. Hambatan tersebut antara lain adalah guru kurang memahami karakter dan kemampuan dalam menerima materi pembelajaran dari masing-masing anak, bagi pendidik baru harus dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan keadaan siswa atau anak didik.

Guru harus dapat memahami karakter masing-masing anak, karena kita tahu bahwasannya anak memiliki karakter berbeda-beda sesuai dengan sifat pembawaannya. Jika anak memiliki karakter dan pribadi yang baik maka anak tersebut akan selalu patuh terhadap materi pelajaran yang diterima di sekolah.

Selain itu juga terdapat hambatan lain seperti guru kurang kreatifitas dalam mengajar, kurang ilmu tentang bagaimana pendidikan usia dini semestinya berlangsung. Hal inilah yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran di PAUD Seulanga Keumang.

Meskipun demikian masih terdapat banyak hambatan yang dihadapi, namun pihak sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin demi kelancaran proses pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak didik sehingga dalam proses pembelajaran ini akan berhasil sesuai dengan harapan bersama.

C. Tantangan dalam Proses Pembentukan Akhlakul Karimah

Suatu tantangan dalam proses pembelajaran selalu dialami oleh pihak lembaga pendidikan. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi tergantung seberapa cakap pihak lembaga pendidikan tersebut dalam menyikapi dan mencari solusi yang terbaik agar proses pembelajaran berlangsung semestinya.

Demikian juga halnya di PAUD Seulanga Keumang juga mengalami tantangan dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak, seperti hasil wawancara dengan Ibu DW mengatakan bahwa:

> ”Ya tentunya kami sebagai pendidik kami harus memiliki kesabaran tinggi karena anak-anak memiliki sifat beraneka ragam, ada anak yang sering mengulang kesalahan yang sama walaupun kita sudah menasehati agar tidak mengulang kesalahan tersebut...”[74]

Data ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu SA, beliau mengatakan bahwa:

> “… Tantangan yang kami hadapi antara lain kebiasaan anak di sekolah selalu patuh tetapi ketika di rumah tidak mau menerapkan yang diajarkan di sekolah tetapi itu sebagian kecil dari anak selain itu juga ada anak yang memiliki disiplin tinggi”.[75]

Tantangan tersebut dapat terjadi disebabkan adanya faktor yang mendorong anak tidak patuh antara lain seperti masalah kefakiran, pertengkaran dan pertikaian yang terjadi pada orang tua dan orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya. Oleh karena adanya anak tidak patuh menyebabkan terkendalanya proses pembelajaran. Faktor orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak merupakan sesuatu yang menjadi masalah serius. Karena antara orang tua dan pihak sekolah harus mampu bekerja sama dengan baik dalam proses

---

[74] Wawancara dengan Ibu DW (guru PAUD Seulanga Keumang) pada Tanggal 11 Juli 2017

[75]Wawancara dengan Ibu SA (guru PAUD Seulanga Keumang) pada Tanggal 12 Juli 2017.

pendidikan. Tantangan inilah yang membuat guru harus punya kesabaran dan kemampuan dalam menghadapi anak.

Dari data di atas juga didukung oleh hasil observasi penulis bahwa tantangan yang yang dihadapi oleh guru PAUD Seulanga Keumang adalah ketika mengajar anak kadang sulit dikendalikan untuk tertib, tetapi ada juga anak yang disiplin tanpa diperintah selalu menjalankan tata tertib yang ada, yang paling sulit adalah mengatasi anak yang *cengeng* ketika anak bermain dan bertengkar dengan temannya".

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang terjadi dalam proses pembentukan Akhlakul Karimah di PAUD Seulanga Keumang adalah anak sering mengulangi kesalahan, kebiasaan anak di sekolah selalu patuh tetapi ketika di rumah tidak mau menerapkan dan ketika mengajar anak kadang sulit dikendalikan untuk tertib. Kebiasaan anak yang tidak baik itu bisa diubah dengan cara menasehati, membiasakan dan memberi ilmu tentang kebiasaan yang dilakukan tersebut. Namun tantangan-tantangan tersebut minim mungkin bisa diatasi meskipun tidak dapat sepenuhnya sempurna dalam mengatasi tantangan tersebut. Tetapi setidaknya dapat mengurangi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan sempurna dan tercapai tujuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Safrina mengatakan bahwa dalam menghadapi tantangan tersebut guru diharapkan memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik anak, menegur dan menasehati ketika anak berbuat salah.

Disamping itu, hasil wawancara dengan Ibu DW, beliau mengatakan bahwa:

> "Kalau menghadapi tantangan kami sudah biasa dengan berbagai variasi, salah satunya dengan kesabaran dan kami selalu usahakan untuk mereka supaya lebih baik lagi kedepannya."[76]

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam mendidik. Disamping itu orangtua juga harus ikut serta dalam mendidik anak.

[76] Wawancara dengan Ibu DW (guru PAUD Seulanga Keumang) pada Tanggal 11 Juli 2017

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan dan analisisnya, serta mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembentukan akhlakul karimah pada usia dini di PAUD Seulanga Keumang lebih menitik berat pada model pembiasaan dan memberi nasehat, sementara perihal pengembangan dan kesadaran kurang terjadi perhatian. Seharusnya guru memberikan ilmu atau wawasan tentang hal yang menjadi materi nasehat yang ingin dibiasakan tersebut.
2. Hambatan yang terjadi dalam proses pembentukan Akhlakul Karimah di PAUD Seulanga Keumang antara lain guru kurang memahami karakter dan kemampuan masing-masing anak dan guru kurang kreatifitas dalam mengajar.
3. Tantangan-tantangan yang terjadi dalam proses pembentukan Akhlakul adalah anak sering mengulangi kesalahan, kebiasaan anak di sekolah selalu patuh tetapi ketika di rumah tidak mau menerapkan dan ketika mengajar anak kadang sulit dikendalikan untuk tertib. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah seorang guru harus memiliki sifat kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam mendidik. Disamping itu orangtua juga harus ikut serta dalam mendidik anak.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penulis sebagaiberikut:

1. Diharapkan bagi seluruh masyarakat Gampong Lambaed untuk ikut dalam pembentukan Akhlakul Karimah pada anak, agar terciptanya generasi yang berakhlakul karimah.
2. Diharapkan bagi guru PAUD Seulanga Keumang agar dapat mengembangkan kapasitas guru-guru PAUD tentang pendidikan anak usia dini, serta memahami dan menerapkan metode-metode yang lebih kreatif dan variatif dalam proses pendidikan PAUD.
3. Diharapkan guru harus memiliki sifat kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam mendidik. Disamping itu orangtua juga harus ikut serta dalam mendidik anak.
4. Diharapkan kepada orangtua untuk mendidik, mengontrol dan mengawasi setiap pergaulan anak, agar anak tidak berpengaruh dengan lingkungan yang tidak bagus.
5. Hendaknya orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak terutama dalam membentuk perilaku anak yang jujur.
6. Semoga dengan penulis melakukan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, terutama penulis sendiri dan teman-teman sekalian, khususnya PAUD Seulanga Keumang. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka apabila terdapat kekeliruan di dalam penulisan skripsi ini mohon kritik dan sarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Gani Isa, dkk. 2012. *Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, Banda Aceh: ArraniryPrees.

Abdul Mustaqib. 2013. *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* , Yogyakarta: Kaukaba Dibantara.

Ahmad Tamzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.

Akhyak. 2005. *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya : ELKAF.

Akmal Hawi. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agam Islam*, Jakarta: Rajarafindo Persada.

Ali Abdul Halim Mahmud. 2005. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani.

Aliy As'ad. 2007. *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Yogjakarta : Menara Kudus.

Aminuddin, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor : Ghalia Indonesia.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

--------. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Binti Maunah. 2005. *Diktat Ilmu Pendidikan*, Tulungagung: STAIN.

Damanhuri. 2012. *Kawasan Studi Akhlak*, Banda Aceh : Arraniryperss.

Dimyanti dan Mudjiono. 1995. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.

E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.

Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fikih Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Husein Umar. 2008. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Bisnis,* Jakarta: Grafindo Persada.

Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi,Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Koenjaranigrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Lexy J. Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahmud Yunus. 1962. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Pustaka Mahmudiyah.

Moh. Uzer Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mohammad Daud Ali. 2002.*Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Muhammad Fadhillah. 2012. *Desain Pembelajaran Paud : Tinjauan Teorik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa. 2014. *Manajemen Paud*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.

Ngainun Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Perkasa.

--------. 1975. *Praktek Keguruan*, Bandung : Tarsito.

Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers.

Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.

Soejono Soekarto. 1986. *Penelitian Kualitatif*, Yogjakarta: Tiara Wacana.

Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Soetjipto, dkk. 2009. *Profesi Guru*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sudarwan Danim. 2011. *Perkembangan Peserta Didik,* Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

--------. 1993. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Sumadi Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo.

Sutrisno Hadi. 1982. *Metodologi Reaserch*, Jilid 1, Jogjakarta: UGM.

--------. 1976. *Metodologi Research*, Jogjakarta: UGM.

Suyadi, dkk. 2013. *Konsep Dasar Paud*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suyadi, dkk. 2014. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoretis psikologis)*, Jakarta : Asdi Mahasatya.

Ulber Silalahi. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/2345 /2016

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 23 Juni 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Drs. Fuad Mardhatillah, MA — sebagai pembimbing pertama
2. Irwandi, S.Pd.I, MA — sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:
Nama : Nirrahmatillah
NIM : 211222458
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Langkah-langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Usia Dini di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 19 Agustus 2016
An. Rektor

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

Tembusan
1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;*
2. *Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;*
4. *Mahasiswa yang bersangkutan.*

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 5702 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/07/2017 06 Juli 2017
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	: Nirrahmatillah
N I M	: 211 222 458
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: X
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t	: Desa Lambaet, Kuta Baro - Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Langkah-langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Usia Dini di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

BAG.UMUM BAG. UMUM

Kode 5538

LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
SEULANGA KEUMANG
GAMPONG LAMBAED KEC. KUTA BARO KAB. ACEH BESAR

Alamat: Jln. Blang Bintang Lama Km. 9 Gampong Lambaed Kec. Kuta Baro - Aceh Besar Kode Pos 23372

SURAT KETERANGAN

Pengelola PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: NIRRAHMATILLAH
Nim	: 211222458
Fakultas	: Tarbiyah dan keguruan
Judul skripsi	: Langkah-langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Usia Dini (studi kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)

Benar telah melakukan penelitian di PAUD Seulanga Keumang pada hari selasa tanggal 11 Juli 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Lambaed, 15 Juli 2017
Pengelola PAUD Seulanga Keumang

PAUD SEULANGA KEUMANG
DESA LAMBAED
KEC. KUTA BARO - ACEH BESAR

SITI RAIHAN

DOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAUD SEULANGA KEUMANG
GAMPONG LAMBAED KECAMATAN KUTA BARO
KABUPATEN ACEH BESAR

Judul Skripsi : Langkah-Langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)

Lokasi Penelitian : Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

Informan : Guru PAUD Seulanga Keumang

No.	Wawancara
1.	Bagaimana langkah-langkah ibu dalam upaya pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini?
2.	Apa saja contoh-contoh akhlakul karimah yang sering ibu menerapkan kepada anak-anak!
3.	Bagaimana tindakan ibu ketika anak bertingkah laku dan berbicara tidak sopan dan kasar?
4.	Hal-hal baik apa saja yang ibu lakukan di depan anak!
5.	Hal-hal baik apa saja yang sering ibu biasakan anak untuk melakukannya!
6.	Bagaimana tindakan ibu jika anak berbuat kesalahan!
7.	Bagaimana cara yang ibu lakukan untuk menumbuhkan sikap kejujuran apa anak?
8.	Tantangan apa saja yang ibu temukan dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini!
9.	Bagaimana ibu menghadapi tantangan tersebut!

Lembar Observasi

No.	Komponen yang diamati	Alternatif jawaban		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1.	Langkah-langkah guru dalam upaya			

	pembentukan akhlakul karimah pada usia dini. a. Guru mampu mengkondisikan kelas b. Guru mampu berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak secara baik c. Bersikap baik terhadap anak-anak d. Guru membiasakan anak bertutur kata yang sopan dan jujur e. Guru membasakan anak santun dalam bertindak f. Guru membiasakan anak ramah dengan temannya g. Guru membiasakan anak tidak berebut mainan h. Guru membiasakan anak saling berbagi dengan teman i. Guru membiasakan anak saling menyayangi j. Guru membiasakan anak saling menghargai teman k. Guru membiasakan anak tolong menolong dan bekerja sama l. Kepedulian guru terhadap anak ketika anak mengalami masalah m. Menyediakan kertas atau tempat lain			

	jika anak menyoret dinding n. Menghadapi anak yamg tidak mau belajar o. Menghadapi anak-anak merebut mainan p. Menegah anak membuang sampah bukan pada tempatnya q. Membiasakan anak meletak sesuatu pada tempatnya			

PEDOMAN ANGKET DENGAN GURU PAUD SEULANGA KEUMANG GAMPONG LAMBAED KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR

Judul Skripsi : Langkah-Langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Seulanga Keumang Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)

Lokasi Penelitian : Gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

Tanggal :

Nama :

Umur :

Petunjuk pengisian

1. Sebelum pengisian angket, isilah biodata responden terlebih dahulu
2. Jawablah pertanyaan yang tersedia dengan cara memberi tanda silang (x) pada jawaban yang tepat menurut anda.
3. Jawablah dengan sejujurnya karena jawaban anda sangat membantu kelancaran penelitian ini.

1. Apakah pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini ada dilaksanakan di PAUD Seulanga Keumang?
   a. Ada
   b. Tidak ada
   c. Kurang
   d. Kadang-kadang

2. Apakah ibu dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak menggunakan media?
   a. Ada
   b. Tidak ada
   c. Kurang
   d. Kadang-kadang

3. Apakah ibu menggunakan video untuk pembentukan akhlakul karimah pada anak?
   a. Ada
   b. Tidak ada
   c. Kurang
   d. Kadang-kadang

4. Apakah ibu menggunakan gambar-gambar untuk pembentukan akhlakul karimah pada anak?
   a. Ada
   b. Tidak ada
   c. Kurang
   d. Kadang-kadang

5. Apakah ibu dalam mengajar sering memberikan contoh berakhlakul karimah?
   a. Ada
   b. Tidak ada
   c. Kurang
   d. Kadang-kadang

6. Sepanjang pembentukan akhlakul karimah pada anak, apakah anak sudah mencerminkan akhlakul karimah pada dirinya?
   a. Ada
   b. Tidak ada
   c. Kurang
   d. Kadang-kadang

7. Apakah ibu menegur jika anak bertingkah laku atau bertutur kata tidak baik?
   a. Ada
   b. Tidak ada
   c. Kurang
   d. Kadang-kadang

8. Apakah ibu sering melakukan hal-hal yang baik di depan anak?
   a. Ada
   b. Tidak ada
   c. Kurang
   d. Kadang-kadang

9. Apakah ibu ada membiasakan anak bersikap jujur?
   a. Ada
   b. Tidak ada
   c. Kurang
   d. Kadang-kadang

10. Apakah anak sudah mencerminkan sifat kejujuran?
    a. Ada
    b. Tidak ada
    c. Kurang
    d. Kadang-kadang

11. Apakah anak di luar sekolah juga mencerminkan sifat kejujuran?
    a. Ada
    b. Tidak ada
    c. Kurang
    d. Kadang-kadang

12. Ketika anak berbuat kesalahan, apakah ibu selalu menegur dan memperbaikinya?
    a. Ada
    b. Tidak ada
    c. Kurang
    d. Kadang-kadang

13. Apakah ada anak yang tidak peduli ketika di nasehati?

    a. Ada
    b. Tidak ada
    c. Kurang
    d. Kadang-kadang

14. Apakah ada tantangan yang ibu temukan dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini?
    a. Ada
    b. Tidak ada
    c. Kurang
    d. Kadang-kadang

15. Apakah ada solusi terhadap tantangan tersebut?
    a. Ada
    b. Tidak ada
    c. Kurang

FOTO HASIL PENELITIAN DI PAUD SEULANGA KEUMANG

Wawancara dengan guru-guru PAUD Seulanga Keumang

Guru sedang melaksanakan proses pembelajaran

Guru sedang membagikan rapor

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: NIRRAHMATILLAH
Nim	: 211222458
Tempat/Tgl. Lahir	: Lambaed, 28 Oktober 1994
Jenis Kelamin	: Perempuan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Alamat	: Desa Lambaed, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar.
Telp/Hp	: 0822-7292-5523

Riwayat Pendidikan

SD/MI	: SD Meulayo	Lulus Tahun	: 2006
SLTP/MTSN	: SMP Abulyatama	Lulus Tahun	: 2009
SLTA/MA	: SMAN 1 Krueng Barona Jaya	Lulus Tahun	: 2012
Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry	Lulus Tahun	: 2017

Data Orang Tua

Nama Ayah	: M.Adnan
Pekerjaan Ayah	: Pensiunan
Nama Ibu	: Faridah
Pekerjaan Ibu	: IRT (Ibu Rumah Tangga)
Alamat Lengkap	: Desa Lambaed, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar.

Banda Aceh, 25 Juli 2017
Penulis

Nurrahmatullah